PENDIDIKAN ISLAM MULTILITERAL: KAJIAN PEMIKIRAN KYAI HASYIM ASY'ARI DAN KYAI WAHAB HASBULLAH

Socheh

Sochehmh2@gmail.com

ABSTRAK

This article is about the study of the ideas of Kyai Hasyim Asy'ari and Kyai Wahab Hasbullah on Islamic education, using the historical approach method. The results of the discussion stated that Kyai Hasyim Asy'ari and Kyai Wahab Hasbullah were qualified Kyai. Educational Thought according to Kyai Hasyim Asy'ari contained in the book of Adab al-alim wa al-muta'allim which consists of 8 chapters that contain, Strengths of science and scientists, ethics that must be kept in mind in students, the ethics of a student participant towards educator, the ethics of a participant of students on the subject, the ethics of the educator on himself, the ethics of the educator on the subject, the ethics of the educator of the students, the ethics of the educator and students on the book. While Kyai Wahab Hasbullah, his thoughts in the field of Islamic religious education became more prominent when he returned from studying in the holy land of Mecca. The thought of Kyai Wahab Hasbullah's Islamic education was realized through a forum for discussion called Tashwirul Afkar (Portrait of Thought), a kind of discussion group or information exchange forum that discussed various problems of the community, both religious law issues, developments in the international world and the aspirations of the Indonesian people.

Keywords: *Islamic Education, Multiliteral, Kyai Hasyim Asy'ari and Kyai Wahab Hasbullah*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu investasi sumber daya manusia yang diharapkan dapat mengubah kehidupan suatu bangsa ke arah yang lebih baik. Sebagai *social investment* yang berhajat meningkatkan sumber daya manusia. Tentunya pendidikan yang berlangsung di indonesia tidak semata diharapkan berhasil dalam memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai kepada generasi berikutnya, tetapi juga dapat memperbaiki nasib dan kualitas peradaban orang-orangnya.

Kenyataan tersebut membuat banyak orang tersadar kembali untuk kemudian semuanya menengok ke arah pendidikan, terutama pendidikan agama yang diyakini sebagai instansi yang paling bertanggung jawab terhadap pembentukan moral bangsa, sehingga, setiap muncul persoalan dalam kehidupan manusia, maka yang pertama kali dipersalahkan adalah pendidikan.[1] Pendidikan, merupakan salah satu investasi sumber daya manusia yang diharapkan dapat mengubah kehidupan suatu bangsa ke arah yang lebih baik.

Pendidikan di kalangan muslim tradisional memberikan penekanan yang kuat terhadap proses pembelajaran, pola relasi guru dan murid, dan tujuan pembelajaran yang sangat teosentris. Sehingga memunculkan generasi yang beretika. Akan tetapi juga bukan langkah yang bijaksana jika mengambil konsep pendidikan muslim tradisional tersebut sepenuhnya tanpa adanya proses seleksi untuk ditawarkan sebagai terapi bagi permasalahan pendidikan, karena pada kenyataannya konsep dan prakteknya pendidikan islam di kalangan Muslim tradisional juga tidak lepas dari kritik dan dianggap pelaksanaannya terjadi banyak penyimpangan. Untuk itu perlu dikupas kembali bahwasanya pendidikan islam tradisional perlu diambil yang bernilai positif saja.[2]

Dalam konteks kajian ini, pendidikan islam tradisional yang dimaksud difokuskan pada konsep pendidikan yang ditawarkan Kyai Hasyim Asy'ari dan Kyai Wahab Hasbullah, di mana konsep beliau menghadirkan pendidikan Islam

---

[1]Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), cet. Ke-1, 5

[2]Header Nashir, *Agama dan Krisis Kemiskinan Modern,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 4

tradisional di anggap langkah tepat untuk pendidikan islam multiliteral dalam menemukan langkah pijakan paradigmatiknya.

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan peneliti merupakan jenis kualitatif dan bersifat *library research.* Penulis menggunakan beberapa jenis metode penelitian. Penelitian ini seluruhnya berdasar atas kajian pustaka atau studi literer. Oleh karena itu, sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan *(library research).* Data yang dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan jurnal, majalah dan lain sebagainya.[3]

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Islam memerlukan reaktualisasi yang lebih banyak memperhatikan aspek metodologi pembelajaran dari yang bersifat dogmatis-doktriner dan tradisional menuju kepada pembelajaran yang lebih dinamis-aktual dan kontekstual.[4] Pendidikan Islam terdiri dari beberapa aspek yaitu: aspek Al-Qur'an dan hadits, keimanan/akidah, akhlak, fiqih (hukum Islam), dan aspek tariqh (sejarah). Meskipun dalam masing-masing aspek tersebut dalam praktiknya saling terkait (mengisi dan melengkapi), dilihat dari aspek teoritis masing-masing memiliki karakteristik tersendiri.

Pendidikan Islam adalah sebagai salah satu aspek dari ajaran Islam, dasarnya adalah Al-quran dan Hadits Nabi Muhammad saw. Dari kedua sumber tersebut, para intelektual muslim kemudian mengembangkannya dan mengklasifikannya kedalam dua bagian yaitu: Pertama, akidah untuk ajaran yang berkaitan dengan keimanan. Kedua, adalah syariah untuk ajaran yang berkaitan dengan amal nyata.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kyai Hasyim Asy'ari, bahwa pemikiran pendidikan islam yang berdiri sendiri dan berlainan dengan beberapa corak, tetapi pendidikan islam tetap berpegang teguh pada semangat al-Qur'an

---

[3]Hasan Bakti, *Metodologi Studi Pemikiran Islam, Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf, dan Tareqat,* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 19

[4]Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 31

dan Hadits, yang terlihat pada karya monumental tentang pendidikan islam, yakni *Adabul al-'Alim wa al-Muta'allim.*[5]

Sedangkan pemikiran pendidikan islam Kyai Wahab Hasbullah direalisasikan melalui suatu wadah diskusi yang bernama *Tashwirul Afkar* (Potret Pemikiran), semacam grup diskusi atau forum tukar informasi yang membahas berbagai permasalahan umat, baik masalah hukum agama, perkembangan dunia internasional maupun aspirasi masyarakat Indonesia.[6]

Pemikiran Kyai Hasyim Asy'ari

Pemikiran Kyai Hasyim Asy'ari ini sejalan dengan pemikiran pendahulunya, Ibnu Jama'ah, beliau mengatakan bahwa kesibukan dalam mengamalkan suatu ilmu karena Allah itu lebih utama dari pada melaksanakan aktifitas ibadah sunnah yang berupa sholat, puasa, tasbih dan sebagainya. Karena manfaat ilmu itu merata untuk pemiliknya dan umat manusia lainnya, sementara ibadah sunnah terbatas untuk pemiliknya saja.[7]

Pola pemaparan konsep pendidikan Kyai Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* mengikuti logika induktif, di mana beliau mengawali penjelasannya langsung dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, pendapat para ulama' dan syair-syair para ahli hikmah. Dengan cara itu, seakan-akan Kyai Hasyim Asy'ari memberikan pembaca menangkap makna tanpa harus dijelaskan dengan bahasa beliau sendiri. Namun demikian, ide-ide pemikirannya tampak jelas dari ayat-ayat, hadits maupun pendapat ulama yang dipilihnya. Dari pilihan ayat, hadist dan pendapat ulama tersebut ide pemikirannya dapat dianalisis.

Dalam kitab *Adab al-Alim wal al-Muta'allim,* Kyai Hasyim Asy'ari menyebutkan tujuan pendidikan yang; *Pertama,* membentuk insan paripurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. *Kedua,* adalah membentuk insan paripurna yang mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

---

[5]Muhammad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947,* 91

[6]Abdul Mun'im DZ (ed.), *KH Abdul Wahab Chasbullah: Kaidah Berpolitik dan Bernegara,*
(Depok: Langgar Swadaya Nusantara, 2015), 20

[7]Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirah Al-Sami" Wa Al-Muta"allim Fi Adabi al-Alim Wa al-Muta"allim,* (Mesir: Daar al-Atsar, 2005), 71

Kalau dikaji, tujuan pendidikan yang dikemukakan adalah untuk mencapai derajat ulama dan derajat insan yang paling utama *(khair al-bariyah)* dan bisa beramal dengan ilmu yang diperoleh serta mencapai ridla Allah.

Berdasar pada pemahaman tujuan pendidikan tersebut, nampak bahwa Kyai Hasyim Asy'ari tidak menolak ilmu-ilmu sekuler sebagai suatu syarat untuk mendapatkan kebahagiaan dunia. Namun, Kyai Hasyim Asy'ari tidak menjelaskan porsi pengetahuan dalam kitab *Adabul Alim wa Al-Muta'alim* secara luas, akan tetapi dalam kitab tersebut mendeskripsikan cakupan kurikulum pendidikan islam itu sendiri.

Beliau menjelaskan hirarki pengetahuan kedalam tiga:

1) Ilmu pengetahuan yang tercela dan dilarang, artinya ilmu pengetahuan yang tidak dapat diharapkan kegunaannya baik di dunia maupun di akhirat, seperti ilmu sihir, nujum, ramalan nasib, dan sebagainya,
2) Ilmu pengetahuan yang dalam keadaan tertentu menjadi terpuji, tetapi jika mendalaminya menjadi tercela, artinya yang sekiranya mendalami akan menimbulkan kekacauan fikiran, sehingga dikhawatirkan menimbulkan kufur, misalnya ilmu kepercayaan dan ilmu kebatinan,
3) Ilmu pengetahuan yang terpuji, yaitu ilmu-ilmu pelajaran agama dan berbagai macam ibadah. Ilmu-ilmu tersebut dapat mensucikan jiwa, melepaskan diri dari perbuatan-perbuatan tercela, membantu mengetahui kebaikan dan mengerjakannya, mendekatkan diri kepada Allah Swt, mencari ridla-Nya dan mempersiapkan dunia ini untuk kepentingan di akhirat.[8]

Menurut Kyai Hasyim Asy'ari, tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya.[9] Demikian ini agar dapat menghasilkan buah dan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Pengalaman seseorang atas ilmu pengetahuan yang dimiliki akan menjadikan kehidupannya semakin berarti baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, apabila seseorang dapat mengamalkan ilmu pengetahuannya, maka sesungguhnya ia termasuk orang yang beruntung. Sebaliknya, jika ia tidak dapat mengamalkan ilmu pengetahuan, sesungguhnya ia termasuk orang yang merugi.

Dengan demikian, makna belajar menurut Kyai Hasyim Asy'ari tidak lain adalah mengembangkan semua potensi baik jasmani maupun rohani untuk

---

[8]Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim.* 43-45

[9]Muhammad Hasyim Asy'ari,… 13-14

mempelajari, menghayati, menguasai, dan mengamalkannya untuk kemanfaatan dunia dan agama.

Rumusan tujuan pendidikan Kyai Hasyim Asy'ari tersebut di atas hampir mirip dengan rumusan tujuan pendidikan Quraish Shihab, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan dalam al-Qur'an adalah "membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan kholifahnya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah SWT.[10]

Pemikiran Kyai Wahab Hasbullah

Pemikiran dalam bidang pendidikan Kyai Wahab dimulai ketika ia memperdalam ilmu agamanya di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang dibawah asuhan Kyai Hasyim Asy'ari. Selain belajar pengetahuan agama, ia juga menyempatkan diri untuk membantu Kyai Hasyim Asy'ari mengajar dan mendidik santri-santrinya. Hasrat dalam bidang pendidikan ilmu pengetahuan agama islam semakin menonjol ketika ia pulang dari menuntut ilmu di tanah suci Mekkah. Ilmu yang telah diterimanya direalisasikan melalui suatu wadah diskusi yang bernama *Tashwirul Afkar*. Kelompok diskusi tersebut dibentuk pada tahun 1914 bersama KH. Mas Mansur.[11]

Melalui kelompok diskusi tersebut secara tidak langsung ia mulai menggerakkan para tokoh agama terutama dari kalangan pesantren agar dapat mengembangkan serta meningkatkan ilmu pengetahuan agamanya dengan mengajukan berbagai persoalan yang tengah bergejolak pada saat itu, dan seiring berjalannya waktu kelompok diskusi tersebut berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan agama Islam baik bagi kalangan pesantren sendiri maupun bagi kaum pembaru.

Realisasi dalam bidang pendidikan islam tidak hanya berhenti sampai disitu saja, Kyai Wahab juga meningkatkan mutu pendidikan di kalangan umat islam dengan membentuk wadah baru bernama Nahdlatul Wathan yang di kemudian

---

[10]Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 2006), 173

[11]Evy Masfufah, *"Kyai Haji Abdul Wahab Hasbullah (Studi tentang Perjuangan dan Pemikirannya dari Tahun 1914-1971)",* (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab, Surabaya, 2017), 118

hari juga dikembangkan menjadi sebuah madrasah Nahdlatul Wathan. Dari sinilah lahir bermacam-macam madrasah yang lahir dengan nama akhir wathan, seperti: Khitabul Wathan, Ahlul Wathan, Farul Wathan dan Hidayatul Wathan. Meskipun Kiai Wahab tergolong sebagai ulama pesantren yang diidentikkan dengan pemikiran lama, akan tetapi pemikirannya dalam bidang pendidikan dapat dikategorikan sebagai pembaru.[12]

Kyai Wahab Hasbullah memulai karir atau jalan hidupnya sebagai pemimpin masyarakat dari pondok pesantren. Dari pondok pesantren lahirlah ide-ide yang hidup dan segar, ide-ide yang bukan cuma teoritis yang mati di tengah cetusannya. Ide kebangkitan kaum ulama, ide pentingnya pengorganisasian perjuangan, ide pendekatan-pendekatan golongan Islam-Nasionalis, ide perlawanan terhadap penjajah, ide menetuskankemerdekaan dan mempertahankannya, ide mengisi kemerdekaan, ide mempertemukan antara cita-cita dan kenyataan, dan tentu saja ide pembangunan di segala bidang, membangun karakter bangsa, membangun taraf hidup dan membangun prestasi nasional untuk kepentingan seluruh warga negara Indonesia.

Kyai Wahab Hasbullah adalah reformer dunia pesantren. Kiprahnya dalam dunia pesantren mampu merubah sistem pendidikan di pesantren yang semula belajarnya memakai sistem halaqoh, maka mulai dikenalkan dengan sistem madrasah yang pengelolaannya secara klasikal. Pemikiran Kyai Wahab Hasbullah tersebut bersifat terbuka, inovatif dan progresif.

Pendidikan di Tambakberas aspirasinya dari *Tashwirul Afkar* yang merupakan cikal bakal penampilan sistem pendidikan pesantren yang berbeda.[13] Jadi latar belakang sistem pendidikan pesantren yang ditawarkan oleh Kyai Wahab Hasbullah merupakan aspirasi beliau dari *Tashwirul Afkar* dan Nahdlatul Wathan. Kedua lembaga yang beliau dirikan di Surabaya tersebut memang menyerupai model barat.

---

[12]Saifuddin Zuhri, *Mbah Wahab Hasbullah Kyai Nasionalis Pendiri NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), 138-139

[13]Majalah Nahdlatul Ulama AULA,… 15

Sistem yang dipakai *Tashwirul Afkar* cukup unik pada masa itu, sesuai dengan makna perkumpulan tersebut, potret pemikiran; metode yang digunakan adalah bentuk diskusi.

Orientasi Pendidikan

Kyai Hasyim Asy'ari

Kyai Hasyim Asy'ari telah merangkum sebuah kitab karangannya yang berjudul *"Adab al-Alim wa al-Muta"alim".* Dalam kitab tersebut beliau merangkum pemikirannya tentang pendidikan islam kedalam delapan poin, yaitu:

1) Keutamaan ilmu dan keutamaan belajar mengajar.
2) Etika yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar.
3) Etika seorang murid kepada guru.
4) Etika seorang murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomi berasama guru.
5) Etika yang harus dipedomi seorang guru.
6) Etika guru ketika dan akan mengajar.
7) Etika guru terhadap murid-murid nya.
8) Etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran dan hal-hal yang berkaitannya dengannya.[14]

Dari delapan pokok pemikiran di atas, Kyai Hasyim Asy'ari membaginya kembali kedalam tiga kelompok, yaitu:

1) Signifikansi pendidikan
2) Tugas dan tanggung jawab seorang murid.
3) Tugas dan tanggung jawab seorang guru.[15]

Pada dasarnya, ketiga kelompok pemikiran tersebut adalah hasil integralisasi dari delapan pokok pendidikan yang dituangkan oleh Kyai Hasyim Asy'ari.

Pendidikan islam sesuai konsep dasar belajar menurut Kyai Hasyim Asy'ari sesungguhnya dapat ditelusuri melalui penjelasannya tentang etika seorang murid yang sedang belajar, etika seorang murid terhadap pelajarannya, dan etika seorang murid terhadap sumber belajar (kitab, buku). Dari tiga konsep etika tersebut dapat ditemukan gambaran yang cukup terang bagaimana konsep dan prinsip-prinsip belajar menurut beliau.

---

[14]Muhammad Hasyim Asy'ari,… 155
[15]Muhammad Hasyim Asy'ari,… 156

Konsep dalam kitab *Adabul Alim wa Al-Muta'alim* ada sepuluh macam etika yang harus dipahami dan dilaksanakan dalam proses belajar:

1) Sebelum mengawali proses mencari ilmu, seorang pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati seperti kebohongan, prasangka buruk, hasut (dengki), serta akhlak-akhlak yang tidak perpuji. Yang demikian itu sangat dianjurkan demi menyiapkan diri pelajar yang bersangkutan di dalam menerima, menghafal, serta memahami ilmu pengetahuan secara lebih baik dan mendalam.
2) membangun niat yang luhur, Yakni, mencari ilmu pengetahuan demi semat-mata meraih ridho Allah serta bertekad mengamalkannya setelah ilmu itu diperoleh, mengembangkan syariat islam, mencerahkan mata hati (batin), dan mendekatkan diri kepada Allah.
3) Menyegerakan diri dan tidak menunda-nunda waktu dalam mencari ilmu pengetahuan.
4) Rela, sabar, dan menerima keterbatasan dalam masa-masa pencarian ilmu, baik menyangkut makanan, pakaian, dan lain sebagainya.
5) Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiakannya.
6) Tidak berlebihan (terlalu kenyang) dalam mengonsumsi makanan dan minuman.
7) Bersikap wara‟ (waspada) dan berhati-hati dalam setiap tindakan.
8) Tidak mengonsumsi jenis-jenis makanan yang dapat menyebabkan akal (kecerdasan) seseorang menjadi tumpul (bodoh) serta melemahkan kekuatan organ-organ tubuh (panca indera).
9) Menyedikitkan tidur selagi tidak merusak kesehatan.
10) Meninggalkan hal-hal yang kurang berfaidah.[16]

Dari konsep yang ditawarkan Kyai Hasyim Asy'ari di atas tampak bahwa beliau di samping mengemukakan konsep belajar secara teoritis juga secara praktis.[17] Secara teoritis, konsep belajar menurut Kyai Hasyim Asy'ari adalah mengembangkan segenap potensi manusia, baik lahir maupun batin, dengan niat semata-mata karena Allah dan untuk satu tujuan luhur yaitu membentuk pribadi-pribadi yang beretika. Penjelasan bahwa belajar merupakan pengembangan potensi batin dapat ditemukan dalam etika yang harus dicamkan dalam belajar pada poin: "membersihkan hati dari berbagai sifat yang mengotorinya", dan "meniatkan mencari ilmu semata-mata karena Allah, mengamalkannya, menghidupkan syari'at-Nya dan menyinari hatinya".

[16]Muhammad Hasyim Asy'ari,… 24-26

[17]Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam,* (Jakarta:RadjaGrafindo Persada, 2014), cet. ke-1, 139

Sedangkan belajar juga dimaknai sebagai pengembangan potensi lahir, secara implisit terungkap dalam penjelasannya bahwa belajar hendaknya juga menjaga etika-etika sosial. Penjelasan akan hal itu dapat dilihat dalam konsep beliau tentang etika seorang murid terhadap penjelasannya dalam keterangan di atas.

Salah satu pertanda orang berilmu adalah ia yang beramal sesuai dengan ilmu yang dimilikinya. Kyai Hasyim Asy'ari merumusan tujuan ilmu menjadi dua macam yaitu: *pertama,* membentuk insan purna untuk mendekatkan diri pada Allah Swt. *kedua,* membentuk insan paripurna untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.[18] Sufiyan Ra. Menegaskan, "jika seseorang sangat mencintai dunia, maka tidak akan bertambah ilmunya. Justru yang terjadi sebaliknya, ia akan semakin jauh dari ridha Allah Swt."[19]

Kyai Hasyim Asy'ari juga menekankan bahwa belajar bukanlah semata-mata hanya untuk menghilangkan kebodohan, namun untuk mencari ridho Allah yang mengantarkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akherat. Karena itu hendaknya belajar diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai islam bukan hanya semata-mata menjadi alat penyebrangan untuk mendapatkan meteri yang berlimpah.

Kyai Wahab Hasbullah

Kyai Wahab Hasbullah adalah reformer dunia pesantren. Kiprahnya dalam dunia pesantren mampu merubah sistem pendidikan di pesantren yang semula belajarnya memakai sistem halaqoh, maka mulai dikenalkan dengan sistem madrasah yang pengelolaannya secara klasikal. Pemikiran Kyai Abdul Wahab Hasbullah tersebut bersifat terbuka, inovatif dan progresif.

Kyai Wahab Hasbullah senang akan perkembangan pendidikan. Melihat akan perkembangan yang cukup pesat di kedua lembaga yang beliau dirikan tersebut, maka Kyai Wahab Hasbullah mencoba menerapkan sistem belajar di

[18]Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'alim,* (Jombang: Tebuireng, 1238 H), 43

[19]Imam Nawawi, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim wa Adab al-Mufti wa alMustafti,* 21

Tashwirul Afkar dan Nahdlatul Wathan pada sistem pendidikan di pesantren Tambakberas.[20]

Sistem pendidikan yang ditawarkan beliau yaitu dengan memperbarui sistem yang dulunya sistem salafi yang komponen pendidikannya hanya antara pengajar dan pendidik (Kyai dan Santri) dengan metode pengajaran yang sangat sederhana; kyai ceramah, santri mencatat. Beliau menerapkan sistem modern atau sistem madrasah yang beliau adopsi dari sistem pendidikan luar/barat dengan cara menambah komponen sistem pendidikan lainnya yang bisa menunjang minat santri untuk belajar, komponen tersebut berupa fasilitas; ruangan untuk kelas serta papan tulis sebagai media pembelajaran.

Kyai Wahab Hasbullah memang seorang Ulama yang menguasai berbagai cabang ilmu agama, seperti Tafsir, Hadits, Fiqh, Aqaid, Tasawwuf, Nahwu, Sharaf, Ma'ani, Mantiq, Arudl, hingga Ilmu Munadzarah dari cabang ilmu diskusi dan retorika.[21] Selain itu beliau juga seorang organisator ulung yang mampu mengorganisir para ulama dalam sebuah organisasi dengan segala sumberdayanya.

Kyai Wahab Hasbullah terkenal dalam kemampuan dan keampuhannya dalam retorika, hal ini karena beliau menguasai betul ilmu Ushul Fiqh dan Mantiq. Banyak tulisan dalam buku yang menceritakan tentang keampuhan retorika beliau, baik itu dengan Kyai, dewan parlement, dan beberapa tokoh lainnya.[22]

Kecerdasan dan bakat kepemimpinan yang dimiliki Kyai Wahab Hasbullah sesungguhnya sudah tampak sejak di bangku pesantren. Beliau mudah bersosialisasi dengan santri-santri lain. Beliau juga memimpin kelompok belajar dan diskusi santri yang dibuatnya. Dalam diskusi tersebut disamping pembahasan tentang pelajaran agama, permasalahan sosial kemasyarakatan juga dibahas. Dengan kebiasaan- kebiasaan yang dilakukan tersebut, maka sepulangnya dari pesantren Kyai Wahab Hasbullah sama sekali tidak canggung untuk berinteraksi

---

[20]Jamal Ghofir, *Biografi Singkat Ulama Ahlussunnah Wal Jama"ah Pendiri dan Penggerak NU, Cetakan Pertama,* (Tuban: GP Anshor dan Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012), 153 [21]Zuhri, *Mbah Wahab Hasbullah,* 138

[22]Samsul Munir Amin, *Karomah Para Kiai,* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), Cet III, 199

dengan segenap lapisan masyarakat. Dengan segenap kecerdasan intelektual dan *skill* yang dimiliki, Kyai Wahab Hasbullah mulai berjuang dan mengabdikan dirinya untuk umat.

Hal itu diwujudkan dengan menggagas pendirian sebuah wadah organisasi, dan konsep awal yang ditawakan Kyai Wahab Hasbullah adalah dalam bidang pendidikan dan sosial. Pada waktu itu beliau mengajar di Madrasah Qur'an milik mertuanya KH. Musa, dan dengan dibantu Mas Mansur, Kyai Wahab Hasbullah mendirikan *Tashwirul Afkar* (Potret Pemikiran); semacam grup diskusi atau forum tukar informasi yang membahas berbagai permasalahan umat, baik masalah hukum agama, perkembangan dunia internasional maupun aspirasi masyarakat Indonesia yang berkembang akibat penjajahan Belanda. Selain itu *Tashwirul Afkar* juga sebagai jembatan komunikasi antara generasi muda dengan generasi tua, dan sebagai forum pengkaderan kaum muda yang gandrung pada pemikiran keilmuan dan dunia politik. Dalam forum *Tashwirul Afkar* terdapat unsur-unsur kekuatan politik untuk menantang penjajah, hal ini yang menyebabkan forum tersebut dengan cepat menyebar luas bukan hanya di daerah Surabaya, melainkan berbagai daerah di Jawa Timur.[23]

Lembaga lain yang didirikan Kyai Wahab Hasbullah adalah Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air); sebuah lembaga pendidikan Islam (Madrasah) yang dikelola dengan sistem klasikal, kurikulum modern dengan fasilitas gedung yang besar dan bertingkat yang bertujuan untuk menggembleng para calon pemimpin muda dalam bidang dakwah, di samping itu Nahdlatul Wathan juga merupakan sebuah perhimpunan atau organisasi yang mempunyai tujuan politis. Nahdlatul Wathan pertama kali didirikan di Surabaya pada tahun 1916. Sama halnya dengan *Tashwirul Afkar*, perkembangan Nahdlatul Wathan juga cukup melejit hingga lembaga tersebut memiliki cabang pada beberapa daerah di Jawa Timur; Malang, Sidoarjo, Gresik, Pasuruan, dan juga di daerah Semarang Jawa Tengah. Melalui Nahdlatul Wathan, Kyai Wahab Hasbullah mulai memimpin dan menggerakkan perjuangan pemikiran berdasarkan keagamaan dan nasionalisme.

---

[23]Muhammad Rifa"i, *KH. Wahab Hasbullah: Biografi Singkat 1888-1971,* (Jogjakarta: Garasi House of Book, 2010), 121

Untuk menghimpun kalangan muda selaku kader-kader pemimpin masa depan, Kyai Wahab Hasbullah membentuk wadah *Syubbanul Wathan* (Pemuda Tanah Air). Beliau menunjuk KH. Abdullah Ubaid, seorang aktifis muda untuk menjadi pemimpin Syubbanul Wathan.

Nahdlatul Wathan dijadikan sebagai markas penggemblengan para pemuda. Mereka dididik sebagai pemuda yang menguasai agama, berilmu tinggi dan mencintai tanah airnya. Setiap akan dilakukan kegiatan belajar mengajar, para murid diharuskan menyanyikan sebuah lagu perjuangan berbahasa Arab. Lagu tersebut merupakan gubahan Kyai Wahab Hasbullah sendiri yang berjudul *Yaa Lal Wathan.*[24] Selain berkegiatan dalam hal pengajaran, Nahdlatul Wathan juga mendirikan kursus-kursus kepemudaan, organisasi dan dakwah. Kyai Wahab sendiri berperan pada bagian kursusnya.

Karya-karya

Kyai Hasyim Asy'ari menulis kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* yang diterjemahkan oleh M. Tholut Mughni menjadi Menggapai Sukses Dalam Belajar dan Mengajar 2011 ini didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas adab dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga ketika orang mencarinya harus memperlihatkan adab yang luhur pula. Dalam konteks ini, K.H. Hasyim Asy'ari tampaknya berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku sosial yang santun pula.[25]

Kyai Wahab Hasbullah adalah sosok orang besar yang tak menuliskan karyanya di atas kertas, melainkan menuliskan karyanya di atas bumi, dengan segala perjuangan yang beliau persembahkan untuk umat, baik itu dalam dunia pesantren dan bangsa Indonesia. Dengan hasil karya perjuangannya, kita bisa menikmati dan merasakannya hingga saat ini. Maka dari karya-karya Kyai Wahab Hasbullah melalui perjuangan yang terbingkai dalam ucapan dan perbuatannya, kita bisa menyimpulkan pemikiran-pemikiran Kyai Wahab Hasbullah walaupun

---

[24]Zuhri, *Mbah Wahab Hasbullah,* 139

[25]Hasyim Asy'ari, *Menggapai Sukses Dalam Belajar dan Mengajar,* terj. M. Tholut Mughni (Jombang: Multazam Press, 2011), 3-4.

beliau tidak pernah menggoreskan tinta tentang pemikiran ataupun pandangan hidupnya pada selembar kertas.[26]

Konsep Pendidikan Multiliteral Kyai Hasyim Asy'ari dan Kyai Wahab Hasbullah

Menurut Kyai Hasyim Asy'ari keutamaan ilmu dan ahlinya yang telah disebutkan semuanya ada dalam pribadi 'ulama yang mengamalkan ilmunya, yang bagus amalnya dan yang bertaqwa yaitu orang-orang yang dengan ilmunya berniat untuk mencari dzat Allah dan derajat mulia di sisiNya dengan mendapatkan surgasurga tempat kenikmatan. Bukan orang yang berniat mencari keduniaan baik berupa pangkat, harta atau bersaing mendapatkan pengikut dan santri/siswa banyak.[27]

Sebagai sumber pokok pedoman pendidikan Islam bagi umat manusia, alQur'an mengandung dan membawakan nilai-nilai yang membudayakan manusia, hampir dua pertiga ayat-ayat al-Qur'an mengandung motivasi kependidikan Islam bagi umat manusia. Pola dasar pendidikan Islam yang mengandung tata nilai Islam merupakan pondasi sturktural pendidikan Islam. Ia melahirkan asas, strategi dasar, dan sistem pendidikan yang mendukung, menjiwai, memberi corak dan bentuk proses pendidikan Islam yang berlangsung dalam berbagai model kelembagaan pendidikan yang berkembang sejak 14 abad yang lampau sampai sekarang.[28]

Sejalan dengan apa yang sudah dipaparkan panjang di atas, bahwa al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad (hadits) menjadi dasar utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, karena hanya dengan berlandaskan al-Qur'an dan Hadits proses berjalannya pendidikan Islam pada suatu lembaga pendidikan akan mampu menghantarkan peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan islam menurut Kyai Hasyim Asy'ari. Begitu juga dengan dasar pendidikan Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Kyai Hasyim Asy'ari, bahwa pemikiran

---

[26]Muhammad Rifa"i, *KH. Wahab Hasbullah: Biografi Singkat 1888-1971,* (Jogjakarta: Garasi House of Book, 2010), 121

[27]Hasyim Asy'ari, *Menggapai Sukses Dalam Belajar dan Mengajar, terj. M. Tholut Mughni*, (Jombang: Multazam Press, 2011), 3-4

[28]H.M. Arifi, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 21

pendidikan islam yang berdiri sendiri dan berlainan dengan beberapa corak, tetapi pendidikan islam tetap berpegang teguh pada semangat al-Qur'an dan Hadis, yang terlihat pada karya monumental tentang pendidikan islam, yakni *Adabul al-'Alim wa al-Muta'allim*.[29]

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisikan tentang prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Lukman mengajari anaknya dalam surat Luqman ayat 12-19. Cerita itu menggariskan prinsip materi ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai suatu kegiatan amal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan islam harus mendukung tujuan hidup tersebut. Oleh karena itu pendidikan islam harus menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan islam harus berlandaskan ayat-ayat al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad yang disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.[30]

Menurut Kyai Hasyim Asy'ari al-Qur'an merupakan sumbernya segala ilmu, induk ilmu dan ilmu yang paling penting dari sekian macam banyak ilmu. Semua ilmu berasal dari al-Qur'an bahkan sebelum ilmu itu ada Al-Quran sudah menjelaskan ilmu dengan pembuktian kejadian-kejadian alam. Dari tiap-tiap bidang studi, dibuat satu rangkuman lalu dihubungkan dengan Al-Qur'an.[31]

Dan suatu ilmu hadits adalah salah satu sayap ilmu syari'at. Sedangkan sayap yang satunya adalah al-Qur'an yang menerangkan berbagai macam masalah baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dalam fatwanya Imam asy-Syafi'i berkata "Barang siapa yang memakai dasar hadits maka kuatlah argumentasinya".

Kyai Hasyim Asy'ari menerangkan tentang tujuan pendidikan Islam sesuai dengan isi kitab dia yang diterjemahkan oleh M. Tholut: "Tujuan akhir ilmu adalah mengamalkannya, karena amal merupakan buah dari ilmu. Di samping ini juga merupakan tujuan hidup dan sebagai bekal akhirat kelak. Barang siapa yang terlepas dari ilmu dia akan rugi."

---

[29]Muhammad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*, 91
[30]Nashir Ali, *Dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Mutiara, 1979), 20
[31]Hasyim Asy'ari,… 20

Tujuan adalah dunia cita, yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan suasana ideal itu tampak pada tujuan akhir, *ultimate aims of education.* Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, seperti "…terbentuknya kepribadian muslim…".[32]

Dari pemikiran Kyai Hasyim Asy'ari. Tidak hanya ditunjukkan dalam aktivitas kesehariannya, bahkan sampai merembet kepada pemikiran pendidikannya. Di atas juga sudah dipaparkan mengenai definisi pendidikan Islam yang sangat kentara sekali nilai-nilai ilahiyahnya. Dan sekarang merumuskan tujuan pendidikan islam juga mengedepankan nilai-nilai ketuhanan. Dengan mengedepankan nilai-nilai tersebut, harapannya semua manusia yang dalam melaksanakan dan ikut dalam proses pendidikan selalu menjadi insan purna yang bertujuan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. sehingga mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Menurut beliau dalam mencari materi pembelajaran terutama pendidikan agama islam harus pada sumbernya al-Qur'an dan Hadits. Sesuai dengan perkataannya pada Kitab *Adabul Ta'lim wal Muta'alim* yaitu al-Qur'an merupakan sumbernya segala ilmu, induk ilmu dan ilmu yang paling penting dari sekian macam banyak ilmu. Semua ilmu berasal dari al-Qur'an bahkan sebelum ilmu itu ada al-Quran sudah menjelaskan ilmu dengan pembuktian kejadian-kejadian alam. Dari tiap-tiap bidang studi, dibuat satu rangkuman lalu dihubungkan dengan al-Qur'an dan hadits adalah salah satu sayap ilmu *syari'at.* Sedangkan sayap yang satunya adalah al-Qur'an yang menerangkan berbagai macam masalah baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dalam fatwanya Imam Asy-Syafi'i berkata "Barang siapa yang memakai dasar hadits maka kuatlah argumentasinya."[33]

Kyai Hasyim Asy'ari sangat berperan dalam perkembangan pendidikan Islam secara nasional di Indonesia saat ini melalui dua alat perjuangannya yaitu pesantren dan wadah persatuan umat islam tradisionalis yang bernama NU (Nahdlatul Ulama).

---

[32]Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: Al-Ma'arif, 1962), 43
[33]Asy'ari, *Menggapai Sukses Dalam Belajar dan Mengajar,* 47-49

Sedangkan Kyai Wahab Hasbullah merupakan salah satu diantara tiga tokoh utama pencetus berdirinya kelompok diskusi *Tashwirul Afkar*. Ilmu yang telah diperolehnya dari berbagai pesantren di Jawa Timur maupun ilmu yang diperdalam ketika di Mekkah tidak hanya berhenti begitu saja. Ia tidak pernah membiarkan dirinya hanya untuk menghabiskan waktunya di pesantren. Segala kegiatan dan organisasi telah dibentuk untuk menuangkan pemikiran-pemikirannya.

Pada tahun 1914 *Tashwirul Afkar* hanyalah sekelompok diskusi saja. Kelompok diskusi yang dibentuk karena bubarnya SI di Mekkah tersebut, meskipun terlihat kecil, kegiatan daripada kelompok tersebut dapat menarik perhatian para ulama baik dari gologan tradisi, pembaru, maupun dari kelompok nasionalis. Hal ini menandakan bahwa betapa penting adanya kebebasan dalam keberagamaan terutama kebebasan berpikir dan berpendapat.

Pada mulanya kelompok ini mengadakan kegiatan dengan peserta yang terbatas. Akan tetapi berkat prinsip kebebasan berpikir dan berpendapat yang diterapkan dan topik-topik yang dibicarakan mempunyai jangkauan kemasyarakatan yang luas, dalam waktu yang relatif singkat kelompok ini menjadi sangat populer dan menarik perhatian di kalangan pemuda.[34] Ini merupakan buah usaha dari Kyai Wahab Hasbullah, ia membuka diri untuk bertukar pikiran dengan ulama-ulama yang lain. Berkat pemikiran-pemikiran dan peran Kyai Wahab Hasbullah di *Tashwirul Afkar* pula maka kelompok diskusi tersebut juga masuk dalam beberapa kongres yang diselenggarakan oleh HOS Tjokroaminoto. Salah satunya adalah kongres yang diadakan di Cirebon.

Kyai Wahab Hasbullah sebagai perwakilan dari *Tashwirul Afkar* yang pada saat kongres yang bertujuan untuk meredam dua golongan yang berdebat tentang permasalahan khilafiyah. Golongan pembaru tetap bersikukuh agar umat islam hanya berpedoman agama berdasarkan Alquran dan Hadits saja tidak pada yang lain-lain seperti madhab imam besar. Kyai Wahab Hasbullah tetap

[34]Abdul Mun'im DZ (ed.), *KH Abdul Wahab Chasbullah: Kaidah Berpolitik dan Bernegara*, (Depok: Langgar Swadaya Nusantara, 2015), 10

mempertahankan pahamnya untuk tetap mengikuti dan menghormati imam empat madhab.

Pada tahun 1918 *Tashwirul Afkar* berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan. Namun, kegiatan diskusi tetap berlanjut. Berubahnya lembaga pendidikan *Tashwirul Afkar* berkat Kyai Wahab Hasbullah juga karena dirasa pendidikan sangat diperlukan pada waktu itu.

Kyai Wahab Hasbullah merupakan pengikut paham *Ahl al-Sunnah waal Jama'ah,* dengan berpegang teguh kepada ajaran-ajaran imam empat madhab yaitu *madhab Syafi'i, madhab Maliki, madhab Hanafi dan madhab Hanbali.* Secara umum pengertian paham *Ahl al-Sunnah waal Jama'ah* adalah suatu paham yang mengikatkan dirinya kepada tradisi Nabi dan ijma' para ulama.[35] Para ulama lebih mengartikan paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dalam arti yang lebih sempit, sebagaimana yang dijelaskan oleh KH. Bisri Mustafa bahwa paham *Ahl al-Sunnah waal Jama'ah* adalah suatu paham yang berpegang teguh kepada tradisi-tradisi:

1. Dalam bidang-bidang hukum Islam, mengikuti ajaran-ajaran dari salah satu madhab empat, yaitu: *Madhab Syafi'i, Madhab Maliki, Madhab Hanafi Dan Madhab Hanbali.*
2. Dalam bidang tauhid (akidah), mengikuti ajaran-ajaran dari Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi.
3. Dalam bidang tasawuf, mengikuti dasar-dasar yang diajarkan oleh Imam Abu Qasyim al-Junaidi.[36]

Dari pengertian tentang paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* tersebut dapat disimpulkan bahwa paham keagamaan yang dianut oleh para ulama pesantren seperti Kyai Wahab Hasbullah sangat berbeda dengan paham keagamaan yang dianut oleh kaum pembaru, yang menyatakan bahwa dirinya hanya berpedoman kepada Al-quran dan Hadits saja, tanpa mengikuti ajaran-ajaran imam empat madhab besar. Para ulama pesantren berpendapat bahwa tafsiran mengenai isi daripada Al-quran dan Hadits yang ditulis oleh para imam empat madhab besar dapat dijadikan rujukan dasar bagi pemahaman dan pengamalan ajaran islam. Menurut mereka pemahaman isi Al-quran dan Hadis terkadang sulit untuk

[35]Ghofier, *Biografi Singkat,* 50
[36]Rifai, *KH Wahab Hasbullah,* 130-131

dipahami secara langsung oleh setiap orang. Dalam memahami dan mengamalkan ajaran islam, kaum muslim hendaknya kepada sumber-sumber yang dapat dipercaya, terutama setelah wafatnya Nabi Muhammad. Sumber-sumber terpercaya tersebut diantaranya para *tabi'in, tabi'it tabi'in.*

Dalam penggunaan fikih, Kyai Wahab Hasbullah cenderung menerapkannya dengan bersikap kontekstual dalam memahaminya karena menurutnya fikih harus membumi dan sensitif terhadap masalah sosial. Pemahaman terhadap fikih secara tekstual akan menjadikan materi fikih kurang aplikatif. Oleh karena itu, fikih harus diapahami dan diposisikan secara aktual dan kontekstual. Konsep pemikiran agamanya dalam bidang fikih memang cenderung lebih fleksibel. Namun, tentunya harus diingat bahwa pola pikir keagamaan yang moderat tersebut bukan berarti tanpa pinsip atau mengabaikan prinsip. Beliau menetapkan pemahaman keagamaan dengan tetap mengacu bahwa persoalan ketuhanan, keimanan, dan ibadah wajib yang berkaitan dengan Rukun Islam dan Rukun Iman itu tidak boleh dilepaskan.[37]

Kesimpulan

Kyai Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa pendidikan adalah sarana mencapai kemanusiaannya, sehingga menyadari siapa sesungguhnya penciptanya, untuk apa diciptakan, melakukan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, untuk berbuat baik di dunia dan menegakkan keadilan. Sehingga pendidikan Islam menurut dia adalah pendidikan manusia akan sadar dengan sendirinya serta mengetahui hakikat manusia diciptakan oleh Tuhan. Maka, harapannya dengan pendidikan agar manusia mengetahui tugas dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi.

Dan menurut beliau, tujuan diberikannya sebuah pendidikan Islam pada setiap manusia adalah menjadi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan insan purna yang mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Dasar dan sumbernya Ilmu adalah al-Qur'an dan Hadits. Sesuai dengan perkataannya pada Kitab *Adabul Ta'lim wal Muta'alim* yaitu al-Qur'an

[37]Jarkom Fatwa, *Sekilas Nahdlatul Tujjar*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), 26

merupakan sumbernya segala ilmu, induk ilmu dan ilmu yang paling penting dari sekian macam banyak ilmu. Semua ilmu berasal dari al-Qur'an bahkan sebelum ilmu itu ada al-Quran sudah menjelaskan ilmu dengan pembuktian kejadian-kejadian alam. Dari tiap-tiap bidang studi, dibuat satu rangkuman lalu dihubungkan dengan al-Qur'an dan hadits adalah salah satu sayap ilmu *syari'at.* Sedangkan sayap yang satunya adalah al-Qur'an yang menerangkan berbagai macam masalah baik di dunia maupun di akhirat kelak. Peserta didik harus mempunyai perilaku yang baik terhadap guru, sesama teman dan harus menggunakan sarana pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

Menurut Kyai Hasyim Asy'ari strategi pembelajaran yang baik adalah pelajari dulu pelajaran tersebut karena merupakan amal baik dan apabila menemui kesulitan maka carilah ilmu tersebut dengan bertanya sampai menemui pemahaman karena mencarinya terhitung ibadah dan selesai belajar maka diskusikanlah dan membahas bersama-bersama karena merupakan suatu jihad.

Kyai Wahab Hasbullah adalah seorang kiai pesantren yang hidup di awal abad XX dimana ide-ide pembaharuan islam sedang tumbuh. Meskipun tidak secara total mengadopsi ide pembaharuan islam tetapi secara substansi.

Realisasi dalam bidang pendidikan tidak hanya berhenti sampai disitu saja, Kyai Wahab Hasbullah juga meningkatkan mutu pendidikan di kalangan umat Islam dengan membentuk wadah baru bernama Nahdlatul Wathan yang di kemudian hari juga dikembangkan menjadi sebuah madrasah Nahdlatul Wathan. Dari sinilah lahir bermacam-macam madrasah yang lahir dengan nama akhir wathan, seperti: Khitabul Wathan, Ahlul Wathan, Farul Wathan dan Hidayatul Wathan.

Kyai Wahab Hasbullah sesungguhnya telah mengaplikasikan pemikiran pembaharuan sekaligus menanamkan nasionalisme kebangsaan melalui lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan, Tashwirul Afkar, dan menjadi perintis, dan pengawal berdirinya NU.

Meskipun Kyai Wahab Hasbullah tergolong sebagai ulama pesantren yang diidentikkan dengan pemikiran lama, akan tetapi pemikirannya dalam bidang pendidikan dapat dikategorikan sebagai pembaru.

Daftar Pustaka

Ali Nashir. *Dasar Ilmu Mendidik.* Jakarta: Mutiara, 1979.

Arifi H.M. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner.* Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Asy'ari Hasyim. *Menggapai Sukses Dalam Belajar dan Mengajar, terj. M. Tholut Mughni.* Jombang: Multazam Press, 2011.

Bakti Hasan. *Metodologi Studi Pemikiran Islam, Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf, dan Tareqat.* Medan: Perdana Publishing, 2016.

Fatwa Jarkom. *Sekilas Nahdlatul Tujjar.* Yogyakarta: LKiS, 2004.

Ghofir Jamal. *Biografi Singkat Ulama Ahlussunnah Wal Jama"ah Pendiri dan Penggerak NU, Cetakan Pertama.* Tuban: GP Anshor dan Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012.

Hasyim Asy'ari Muhammad. *Adabul Alim Wal Muta'alim.* Jombang: Tebuireng, 1238 H.

Ibnu Jama'ah Badrudin. *Tadzkirah Al-Sami" Wa Al-Muta"allim Fi Adabi al-Alim Wa al-Muta'allim.* Mesir: Daar al-Atsar, 2005.

Kurniawan Syamsul. Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011

Majalah Nahdlatul Ulama AULA.

Marimba Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung: Al-Ma'arif, 1962.

Masfufah Evy. *"Kyai Haji Abdul Wahab Hasbullah. Studi tentang Perjuangan dan Pemikirannya dari Tahun 1914-1971)".* (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab, Surabaya, 2017.

Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.

Mun'im Abdul DZ (ed.). *KH Abdul Wahab Hasbullah: Kaidah Berpolitik dan Bernegara.* Depok: Langgar Swadaya Nusantara, 2015.

Munir Amin Samsul. *Karomah Para Kiai.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008.

Nashir Haedar. Agama dan Krisis Kemiskinan Modern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Nawawi Imam. *Adab al-Alim wa al-Muta'alim wa Adab al-Mufti wa alMustafti.*

Rifa'i Muhammad. *KH. Wahab Hasbullah: Biografi Singkat 1888-1971*. Jogjakarta: Garasi House of Book, 2010.

Rifai Muhammad. *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947.*

Shihab Quraish. *Membumikan Al-Qur'an.* Bandung: Mizan, 2006.

Suwendi. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam.* Jakarta: RadjaGrafindo Persada, 2014.

Zuhri Saifuddin. *Mbah Wahab Hasbullah Kyai Nasionalis Pendiri NU.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.